

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Toyli *et al.*, (2008) meneliti mengenai pengaruh kinerja logistik terhadap kinerja keuangan UKM di Finlandia. Penelitian ini menggunakan 424 UKM di Finlandia dan dilakukan metode survey terhadap UKM tersebut. Kinerja logistik diukur dengan menggunakan efisiensi biaya logistik, kualitas layanan logistik, kinerja logistik berdasarkan waktu, sedangkan kinerja keuangan diukur dengan profitabilitas, produktifitas, dan pertumbuhan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja logistik tidak berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan.

Muslimin *et al.*, (2015) meneliti mengenai pengaruh kinerja logistik terhadap kinerja keuangan UKM di Sulawesi Tengah. Penelitian ini menggunakan 120 UKM di Sulawesi Tengah dan dilakukan metode survey terhadap UKM tersebut. Kinerja logistik diukur dengan menggunakan biaya logistik, fleksibilitas, kehandalan, keamanan, dan kualitas layanan logistik sedangkan kinerja keuangan diukur dengan keadaan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hanya biaya logistik dan kualitas layanan logistik yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan sedangkan fleksibilitas, kehandalan, keamanan logistik tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Mansidao dan Coelho (2014) meneliti mengenai pengaruh kinerja logistik terhadap kinerja perusahaan UKM di Spanyol. Seperti dapat disimpulkan, semua

faktor kinerja logistik yang terdiri dari efisiensi, efektivitas dan layanan dapat memengaruhi kinerja dan kinerja logistik di tingkat organisasi dengan adanya peningkatan profitabilitas. Dari faktor-faktor yang disebutkan sebelumnya, yang paling penting harus diisolasi untuk memahami hubungan masing-masing dengan kinerja logistik.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Usaha Kecil Menengah

2.2.1.1 Pengertian Usaha Kecil

Badan Pusat Statistik dalam Sriyana (2010) mendefinisikan Usaha Mikro sebagai usaha yang memiliki tenaga kerja lebih dari 4 orang. Sedangkan Usaha Kecil sebagaimana dimaksud Undang-undang No.9 Tahun 1995 adalah usaha produktif yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih paling banyak Rp.200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah) per tahun serta dapat menerima kredit dari bank maksimal di atas Rp50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan Rp.500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

World Bank dalam Sriyana (2010) mendefinisikan Usaha Kecil atau *Small Enterprise*, dengan kriteria: Jumlah karyawan kurang dari 30 orang; Pendapatan setahun tidak melebihi \$ 3 juta; Jumlah aset tidak melebihi \$ 3 juta. Namun demikian pengertian terbaru mengenai Usaha Kecil menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak

perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00(tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

2.2.1.2 Pengertian Usaha Menengah

Pengertian Usaha Menengah menurut Badan Pusat Statistik dalam Sriyana (2010) adalah usaha yang memiliki tenaga kerja antara 20 orang hingga 99 orang. Sedangkan Usaha Menengah sebagaimana dimaksud Inpres No.10 tahun 1998 adalah usaha bersifat produktif yang memenuhi kriteria kekayaan usaha bersih lebih besar dari Rp.200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak sebesar Rp.10.000.000.000,00, (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta dapat menerima kredit dari bank sebesar Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) s/d Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

World Bank dalam Sriyana (2010) mendefinisikan Usaha Menengah atau *Medium Enterprise* adalah usaha dengan kriteria : Jumlah karyawan maksimal 300 orang; Pendapatan setahun hingga sejumlah \$ 15 juta; Jumlah aset hingga sejumlah \$ 15 juta.

Sedangkan pengertian Usaha Menengah menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang

dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2.2.2 Supply Chain Management

Manajemen rantai pasokan (*supply chain management*) menggambarkan koordinasi dari keseluruhan kegiatan rantai pasokan, dimulai dari bahan baku dan diakhiri dengan pelanggan yang puas (Heizer dan Render, 2017). Sebuah rantai pasokan mencakup pemasok, perusahaan manufaktur dan jasa, perusahaan distributor, grosir atau pengecer. Tujuan manajemen rantai pasokan adalah untuk mengordinasi kegiatan dalam rantai pasokan untuk memaksimalkan keunggulan kompetitif dan manfaat dari rantai pasokan bagi konsumen.

Pujawan *et al.*, (2017) *supply chain management* adalah metode, alat, atau pendekatan pengelolaannya. Namun perlu ditentukan bahwa SCM menghendaki pendekatan atau metode yang terintegrasi dengan dasar semangat kolaborasi. *Supply chain management* tidak hanya berorientasi pada urusan internal perusahaan, melainkan juga urusan eksternal yang menyangkut hubungan dengan perusahaan-perusahaan partner. Kemudian Indrajit dan Djokopranoto (2002), manajemen *supply chain* adalah perluasan dan pengembangan konsep dan arti dari

manajemen logistik, yang berperan dalam mengatur arus barang antar perusahaan dan semakin berkembang menyangkut kepada hal-hal yang diperlukan oleh pelanggan.

Li *et al.*, (2006) dalam Suharto dan Devie (juga menyatakan bahwa dalam rantai pasokan yang terintegrasi terdapat proses-proses berikut ini:

1. *Strategic supplier partnership* didefinisikan sebagai hubungan jangka panjang antara perusahaan dengan supliernya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan strategi dan kemampuan operasional perusahaan pemasok dalam berpartisipasi terhadap perusahaan yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
2. *Customer relationship* merupakan beberapa kumpulan praktek yang bertujuan untuk mengelolah keluhan pelanggan, membangun hubungan jangka panjang yang baik dengan pelanggan, dan meningkatkan kepuasan pelanggan.
3. *Information sharing* mengacu pada sejauh mana informasi penting dikomunikasikan terhadap mitra usaha perusahaan. Berbagi informasi antar mitra usaha dapat berupa taktik strategi, kondisi pasar secara umum, dan informasi mengenai pelanggan.
- 4.

2.2.3 Manajemen Logistik

Heizer dan Reinder (2017) tujuan dari manajemen logistik adalah untuk memperoleh efisiensi operasi melalui integrasi dari seluruh kegiatan akuisisi bahan baku, pemindahan dan penyimpanannya. Ketika biaya transportasi dan

persediaan penting, baik bagi sisi *input* atau *output* proses produksi, penekanan pada logistik mungkin perlu dilakukan. Heizer dan Reinder (2017) menyebutkan bahwa didalam manajemen logistik terdapat :

1. Sistem pengiriman

Sebuah perusahaan menyadari bahwa transportasi barang dari ke dan fasilitas mereka mendapat 25% biaya produksi. Oleh karena itu pengiriman merupakan hal terpenting dalam manajemen logistik.

2. Pergudangan

Gudang ada dalam semua bentuk dan ukuran, dari ruangan kecil dibelakang toko hingga fasilitas gudang yang besar. Fungsi utama gudang adalah untuk menyimpan barang.

3. Logistik pihak ketiga (3PL)

Manajer rantai pasokan melakukan pengalihdayaan logistik untuk mencapai tiga tujuan yaitu mengurangi investasi persediaan, mengurangi biaya pengiriman dan meningkatkan keandalan dan kecepatan pengiriman.

2.2.4 Kinerja Logistik

Dalam *supply chain management* dikenal sebuah kegiatan, yaitu logistik. Logistik meliputi kegiatan seperti pergudangan (*warehouse*), distribusi barang (*distribution*), transportasi barang (*freight transportation*), dan pengelolaan pesanan (*sales order processing*). Berbagai perusahaan menerapkan *supply chain management* untuk meningkatkan efisiensi pada proses logistik (Van Hoek,

2008).

Menurut Lambert dan Stock (1993) logistik adalah proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian yang efisien, aliran biaya yang efektif dan penyimpanan bahan baku, dalam proses persediaan, barang jadi, dan informasi terkait dari titik asal ke titik konsumsi kepada tujuan yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan.

Logistik menurut *Council of Supply Chain Management Professionals* adalah bagian dari manajemen rantai pasok (*supply chain*) dalam perencanaan, pengimplementasian, dan pengontrolan aliran dan penyimpanan barang, informasi, dan pelayanan yang efektif dan efisien dari titik asal ke titik tujuan sesuai dengan permintaan konsumen. Untuk mengalirkan barang dari titik asal menuju titik tujuan akan membutuhkan beberapa aktivitas yang dikenal dengan aktivitas kunci dalam logistik diantaranya: 1) *customer service*, 2) *demand forecasting/planning*, 3) *inventory management*, 4) *logistics communications*, 5) *material handling*, 6) *traffic and transportation*, dan 7) *warehousing and storage* (Lambert *et al.*, 1998).

Menurut Toyli *et al.*, (2008) kinerja logistik diukur dengan menggunakan efisiensi biaya logistik, kualitas layanan logistik, kinerja logistik berdasarkan waktu.

1. Efisiensi biaya logistik

Efisiensi biaya logistik adalah perkiraan presentasi biaya-biaya dari jenis kegiatan logistik dibandingkan dengan omset penjualan (Toyli *et al.*, 2008). Indikator-indikator variabel ini adalah sebagai berikut Toyli

et al., (2008):

- a. Biaya angkut
 - b. Biaya menjalankan gudang sendiri atau menggunakan layanan gudang
 - c. Biaya modal yang diikat dengan penjualan
 - d. Biaya tidak langsung yang terkait dengan fungsi logistik
2. Kualitas Layanan Logistik adalah tingkat layanan yang bertujuan untuk mengkarakterisasi kualitas layanan untuk mitra perusahaan, tingkat pesanan yang sempurna dan durasi siklus. Indikato-indikator variabel ini adalah sebagai berikut Toyli *et al.*, (2008) :
- a. Kualitas layanan untuk klien
 - b. Keandalan pemesanan
 - c. Kecepatan tingkat pemesanan
3. Kinerja logistik berdasarkan waktu adalah kinerja logistik berdasarkan waktu hari persediaan barang, rata-rata penjualan barang, dan rata-rata hutang perusahaan (Toyli *et al.*, 2008). Indikator-indikator variabel ini adalah sebagai berikut Toyli *et al.*, (2008):
- a. Rata-rata persediaan
 - b. Rata-rata penjualan barang
 - c. Rata-rata hutang perusahaan

2.2.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu alat ukur yang digunakan oleh para pemakai laporan keuangan dalam mengukur dan menentukan sejauh mana

kualitas perusahaan. Menurut Fahmi (2013).” kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”. Terdapat 3 kelompok ukuran kinerja yang dijelaskan oleh Weston dan Copeland (2010) yaitu:

- a. Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengambilan yang dihasilkan dari penjualan investasi.
- b. Rasio pertumbuhan (*Grow Ratio*) mengukur kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya dalam pertumbuhan perekonomian dan industri atau pasar produk tempatnya beroperasi.
- c. Ukuran penilaian (*Valuation Measures*) mengukur kemampuan manajemen untuk mencapai nilai-nilai pasar yang melebihi pengeluaran kas.

Green *et al.*, (2008) mengungkapkan terdapat beberapa indikator-indikator kinerja keuangan yaitu rata-rata return on investment, rata-rata laba, pertumbuhan laba, rata-rata return on asset.

Menurut Toyli *et al.*, (2008) kinerja keuangan diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut Toyli *et al.*, (2008):

1. Profitabilitas
2. Produktivitas
3. Pertumbuhan perusahaan

2.3 Kerangka Pemikiran

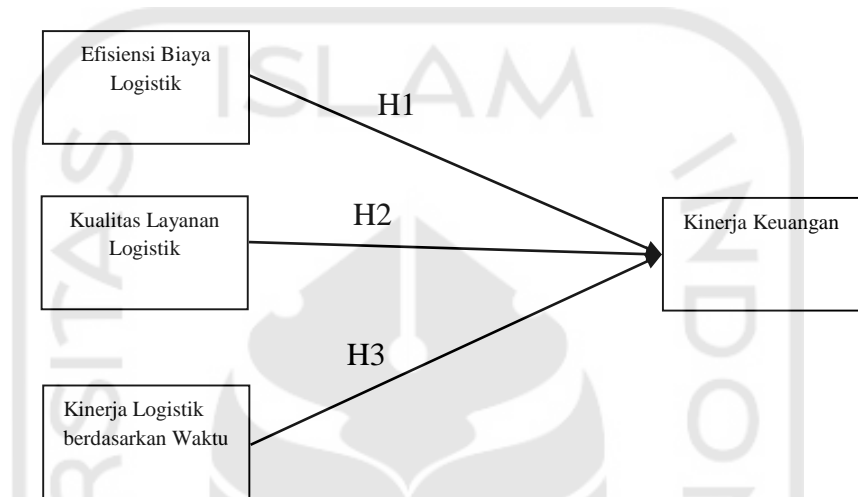
Permasalahan klasik di bisnis UMKM Indonesia adalah masalah kemampuan manajerial dari para pelaku UMKM tersebut yang belum optimal. Permasalahan tersebut antara lain adalah dalam hal mengelola ketersediaan, dan kontinuitas bahan baku, pengelolaan produk dalam hal mutu, kecocokan produk, dan ketersediaan produk terhadap kebutuhan konsumen.

Konsep kinerja logistik terdiri dari efisiensi biaya logistik, kualitas layanan logistik dan kinerja logistik berdasarkan waktu. Efisiensi biaya logistik adalah perkiraan presentasi biaya-biaya dari jenis kegiatan logistik dibandingkan dengan omset penjualan (Toyli *et al.*, 2008). Sedangkan kualitas layanan logistik adalah tingkat layanan yang bertujuan untuk mengkarakterisasi kualitas layanan untuk mitra perusahaan, tingkat pesanan yang sempurna dan durasi siklus (Toyli *et al.*, 2008). Kinerja logistik berdasarkan waktu adalah kinerja logistik berdasarkan waktu hari persediaan barang, rata-rata penjualan barang, dan rata-rata hutang perusahaan (Toyli *et al.*, 2008).

Konsep kinerja logistik berhubungan dengan kinerja keuangan. Dimana didalam konsep tersebut ditujukan untuk meningkatkan kinerja keuangan dengan meningkatkan profitabilitas, produktivitas dan pertumbuhan. Hal ini harus menjadi pendorong bagi UMKM Indonesia untuk mampu menerapkan praktek bisnis modern yang menuntut tingkat efektivitas dan efisiensi yang tinggi, dan juga mengatasi permasalahan yang menyangkut dengan kinerja logistik. Berdasarkan hal tersebut maka terbentuk kerangka sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hubungan antar variabel kinerja logistik dan kinerja keuangan, maka Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : efisiensi biaya logistik berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

H2 : kualitas layanan logistik berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

H3 : kinerja logistik berdasarkan waktu berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan